

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Severe acute respiratory syndrome coronavirus-2 (SARS-CoV-2) telah menimbulkan ancaman kesehatan global di berbagai negara dan wilayah yang menyebabkan pandemi penyakit virus Corona 2019 (Covid-19). Covid-19 ditemukan pertama kali di Kota Wuhan, Cina pada Desember 2019. Virus Corona sebagai virus RNA memiliki tingkat mutasi yang tinggi untuk beradaptasi dengan sel inangnya yang memungkinkan virus ini menjadi lebih virulen sehingga dapat menyebabkan terjadinya peningkatan kasus dari hari ke hari.¹ Penyebaran virus ini sangatlah masif sehingga Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi oleh WHO (*World Health Organization*) pada tanggal 12 Maret 2020.²

WHO mengeluarkan data jumlah kasus Covid-19 secara global hingga 20 Maret 2022 ditemukan sebanyak lebih dari 468 juta orang terkonfirmasi positif dengan angka mortalitasnya lebih dari 6 juta orang.³ Data Covid-19 di Indonesia hingga 20 Maret 2022 yang dilaporkan oleh Satuan Tugas Penanganan Covid-19 ditemukan 5.962.483 orang terkonfirmasi positif Covid-19. Sebanyak 153.738 orang mengalami kematian akibat Covid-19 dan 5.589.057 pasien telah dinyatakan sembuh dari penyakit tersebut.⁴ Jumlah kasus Covid-19 di Provinsi Sumatra Barat sendiri hingga 07 April 2022 dilaporkan sebanyak 103.603 orang yang terkonfirmasi dengan angka kematian sebanyak 2.328 orang.⁵

Penyakit Covid-19 telah menjadi pandemi yang mempengaruhi kesehatan secara global. Selain dampak terhadap kesehatan fisik, sosial, dan ekonomi, dampak psikologis dari pandemi ini semakin banyak dilaporkan.⁶ Mengingat tingginya jumlah kasus dan angka kematian yang terus meningkat membuat sebagian orang mengalami kecemasan dan ketakutan akan hilangnya kesehatan dan kehidupan mereka. Infeksi Covid-19 ini bahkan dapat menimbulkan gejala sisa pada para penyintas Covid-19 meskipun telah dinyatakan pulih dari infeksi, tidak hanya terhadap kesehatan fisik tetapi juga berdampak pada kesehatan mental seperti kecemasan yang berlebihan hingga trauma.⁷ Isolasi sosial, bahaya yang dirasakan, ketidaknyamanan fisik, konsekuensi dari infeksi virus yang berpotensi fatal, dan berita negatif tentang Covid-19 di berbagai media menyebabkan pasien Covid-19

dapat mengalami kecemasan, depresi, insomnia, dan gejala pasca-trauma.⁸ Gejala infeksi, seperti demam, hipoksia, dan batuk, serta efek samping pengobatan juga dapat memperburuk kecemasan dan kesehatan mental.⁹ Studi penelitian yang pernah dilakukan oleh Mazza *et al* (2020), menunjukkan tingginya prevalensi gejala sisa psikis yang muncul pada penyintas Covid-19, yakni 28% mengalami *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), 31% mengalami depresi, 42% mengalami kecemasan, 20% mengalami *obsessive compulsive* (OC), dan 40% mengalami insomnia.⁷ Data tersebut menunjukkan bahwa pada penyintas Covid-19 masih dapat ditemukan adanya gejala sisa psikis salah satunya PTSD.

Penyakit Covid-19 dapat dianggap sebagai peristiwa traumatis dan pemicu dari PTSD. Penyintas Covid-19 akan merasakan gejala PTSD lebih parah dibandingkan dengan orang yang belum pernah terinfeksi Covid-19.¹⁰ Seseorang yang menderita Covid-19 parah dan takut akan kematian akibat penyakit tersebut berisiko tinggi mengembangkan PTSD. Pengalaman pengobatan serta menyaksikan penderita lain yang berjuang melawan penyakit dan ancaman terhadap nyawa orang lain terutama orang terkasih juga menjadi trauma psikologis bagi penyintas.^{11,12} Penelitian yang sudah dilakukan oleh Vindegaard dan Benros (2020), ditemukan bahwa pasien Covid-19 memiliki tingkat gejala PTSD yang tinggi, yaitu 96,2%.¹³ Penelitian Ju *et al* (2021) juga menunjukkan 36% dari 114 penyintas Covid-19 mengalami PTSD 1 bulan setelah pulang dari rawat inap.¹⁴

PTSD adalah gangguan psikis yang terjadi pada seseorang yang pernah mengalami langsung, menyaksikan, atau mendengar peristiwa traumatis.¹⁵ Gangguan ini dapat terjadi kapan saja dan dapat berlangsung lama dalam rentang kehidupan seseorang.¹⁶ Seseorang yang mengalami PTSD akan mengalami gejala, seperti merasakan peristiwa traumatis yang dialami sebelumnya seolah-olah terjadi kembali, menghindari tempat, benda, atau orang yang berkaitan dengan peristiwa traumatis yang dialami, menyalahkan diri sendiri, dan kewaspadaan yang berlebihan.¹⁷ Gangguan ini dideskripsikan sebagai gejala kecemasan patologis yang berlangsung selama satu bulan setelah terjadi peristiwa traumatis.¹⁸

Mengalami gejala PTSD secara terus-menerus akan berpengaruh terhadap melemahnya fungsi sosial penderita.¹⁹ Penelitian yang dilakukan oleh Jellestad *et al* (2021) menunjukkan hasil bahwa PTSD memiliki dampak yang signifikan pada

sebagian besar area fungsi sehari-hari di semua domain dalam klasifikasi internasional fungsi, disabilitas, dan kesehatan yang terdiri dari mobilitas dan perawatan diri, nyeri dan rasa tidak nyaman, kognitif, hubungan masyarakat, penglihatan, gangguan tidur, serta afeksi.²⁰ PTSD juga meningkatkan risiko yang lebih tinggi untuk penyalahgunaan zat. Peningkatan ini kemungkinan merupakan upaya untuk mengatasi gejala yang dirasakan. PTSD kronis yang dialami selama 6 tahun dapat menurunkan kualitas hidup.¹⁶ PTSD bahkan dikaitkan dengan peningkatan atau berisiko tinggi untuk melukai diri sendiri atau ide bunuh diri.²¹

Beberapa faktor dapat meningkatkan risiko PTSD pada seseorang diantaranya, karakteristik demografi, seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan, serta kondisi lingkungan, seperti tingkat keparahan penyakit atau peristiwa traumatis yang dialami. Individu yang berada di akhir masa remaja atau dewasa muda, yaitu berusia 16-25 tahun menjadi risiko terbesar untuk terpapar peristiwa yang berpotensi traumatis dan berkembang menjadi PTSD. Paparan peristiwa traumatis tersebut umum terjadi di kalangan dewasa muda yang terbukti memuncak pada usia 16-25 tahun yang mana usia ini merupakan usia rata-rata dari mahasiswa.²¹

Mahasiswa mengalami berbagai tekanan, seperti beban akademik, kesulitan ekonomi, dan hubungan interpersonal, serta beberapa tantangan, seperti situasi kehidupan baru, pengalaman hidup baru, dan kebutuhan akan manajemen waktu. Tekanan dan tantangan yang dialami tersebut dapat mempengaruhi keadaan mental mereka. Mahasiswa biasanya juga menunjukkan frekuensi kontak antar individu yang lebih tinggi. Adanya jarak sosial yang diberlakukan selama pandemi Covid-19 akan berdampak terhadap kesehatan mental mereka.²² Lebih berat lagi bagi mereka yang diduga memiliki gejala Covid-19 harus melakukan isolasi diri untuk menahan penyebaran infeksi. Pengurangan interaksi sosial, kekhawatiran terhadap anggota keluarga yang terinfeksi, penyebaran informasi yang berlebihan di media sosial, serta menyaksikan kematian dan penderitaan masyarakat akibat Covid-19 dapat menyebabkan gangguan pada kesehatan mental mereka, salah satunya PTSD.²³ Penelitian meta-analitik yang dilakukan pada 2.038 mahasiswa Cina oleh Chi *et al* (2020), menunjukkan prevalensi gejala PTSD sebesar 30,8%.²² Penelitian yang dilakukan oleh Li *et al* (2021), ditemukan sekitar 27% dari 1.442 mahasiswa

profesional kesehatan di Universitas Sichuan, Cina mengalami tekanan selama wabah Covid-19 dan 11 persen mengalami PTSD.²⁴

Mempertimbangkan dampak mengkhawatirkan dari infeksi Covid-19 terhadap kesehatan mental terutama pada mahasiswa yang menjadi penyintas Covid-19, perlu dilakukan penilaian psikologis untuk mengetahui gangguan psikologis yang muncul setelah terinfeksi, salah satunya PTSD. Penilaian tersebut bertujuan untuk intervensi dini agar mahasiswa penyintas Covid-19 tidak mengalami PTSD yang dapat berakibat buruk terhadap kualitas hidup. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Gambaran Potensi Kejadian *Post-Traumatic Stress Disorder* pada Mahasiswa Penyintas Covid-19 di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah sebelumnya, maka diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi hasil skrining potensi kejadian PTSD pada mahasiswa penyintas Covid-19 di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas?
2. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi karakteristik mahasiswa penyintas Covid-19 yang berpotensi PTSD?
3. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi gejala PTSD pada mahasiswa penyintas Covid-19 di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang berpotensi PTSD?
4. Bagaimana gambaran distribusi frekuensi stresor PTSD pada mahasiswa penyintas Covid-19 di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang berpotensi PTSD?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran potensi kejadian PTSD pada mahasiswa penyintas Covid-19 di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi hasil skrining potensi kejadian PTSD pada mahasiswa penyintas Covid-19 di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
2. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi karakteristik mahasiswa penyintas Covid-19 yang berpotensi PTSD.
3. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi gejala PTSD pada mahasiswa penyintas Covid-19 di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang berpotensi PTSD.
4. Mengetahui gambaran distribusi frekuensi stresor PTSD pada mahasiswa penyintas Covid-19 di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas yang berpotensi PTSD.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti

1. Penelitian ini dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai gejala dan cara deteksi dini PTSD.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan kemampuan dalam bidang penelitian serta penerapan ilmu yang telah diperoleh.

1.4.2 Manfaat Bagi Ilmu Pengetahuan

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah gambaran potensi kejadian PTSD pada mahasiswa penyintas Covid-19 di Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.
2. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian pada

bidang yang sejenis sehingga hasilnya nanti diharapkan dapat memperbaharui dan menyempurnakan penelitian ini.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan masyarakat pada umumnya serta mahasiswa penyintas Covid-19 pada khususnya mengenai potensi kejadian PTSD pada penyintas Covid-19 sehingga dapat melakukan intervensi dini.

